

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Guru Agama merupakan salah satu faktor penting dalam proses pendidikan di Madrasah. Di samping bertugas sebagai guru yang mengajar agama kepada siswanya, guru agama juga dituntut untuk berperan sebagai pendidik dengan tuntutan yang lebih besar dari guru bidang studi umum lainnya, lebih-lebih dalam mengantisipasi dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen yang kurang sesuai dengan agama Islam dan kebudayaan bangsa Indonesia.

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki kemampuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Ciri-ciri manusia seutuhnya yang hendak dikembangkan melalui pendidikan nasional tersebut antara lain adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa tersebut merupakan tanggung jawab pendidikan agama yang dalam hal ini merupakan tugas guru

agama. Tugas-tugas tersebut baru dapat dilakukan dengan baik dan berhasil apabila dilaksanakan oleh guru agama yang profesional.

Mengenai guru yang profesional, Soedijarto (1983:80) mengatakan bahwa ada enam kemampuan profesional yang seharusnya dikuasai oleh guru yaitu : penguasaan terhadap materi yang memadai, kemampuan untuk merencanakan program belajar mengajar, kemampuan mengelola proses belajar mengajar, kemampuan untuk menilai proses belajar mengajar, kemampuan untuk mendiagnosa kesulitan belajar dan kemampuan melaksanakan administrasi kurikulum. Selanjutnya ditambahkan bahwa disamping kemampuan profesional, guru juga harus mempunyai kemauan dan sikap profesional. Sedangkan menurut Winarno Surakhmad (1982 : 92) mengatakan bahwa guru yang baik atau guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi profesional, personal dan sosial.

Guru harus memiliki kompetensi profesional artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam, dari bidang studi yang akan diajarkan serta penguasaan metodologis dalam arti konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat dan mampu menggunakan berbagai metode yang sesuai dalam proses belajar mengajar.

Secara terinci, Noeng Muhadjir (1980 : 16-17) menjelaskan adanya sepuluh kompetensi profesi guru yaitu : kompetensi penguasaan bahan, pengelolaan program belajar mengajar, pengelolaan kelas, penggunaan

media/sumber belajar, penguasaan landasan kependidikan, pengelolaan interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, pengenalan fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, mengenal dan penyelenggara administrasi sekolah dan pemahaman tentang prinsip-prinsip dan penafsiran hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Guru harus memiliki kompetensi personal, artinya guru mempunyai kepribadian mantap yang pantas diteladani sehingga mampu melaksanakan kepemimpinannya. Guru harus juga mempunyai kompetensi sosial artinya guru harus bisa menunjukkan kemampuan terutama dalam berkomunikasi sosial, baik dengan siswa-siswanya, dengan sesama guru, dengan kepala sekolah maupun dengan masyarakat luas.

Di atas dari segala kemampuan yang harus dimiliki oleh semua guru tersebut, guru agama dituntut untuk mampu mengisi dada siswanya dengan iman dan taqwa. Tugas guru agama tidak hanya mengajarkan ilmu agama kepada siswanya, tetapi lebih dari itu dituntut untuk mampu membentuk siswa yang "beragama" dalam arti mewarnai segala tindak tanduknya dengan moral agama. Tugas tersebut hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang bermutu dan berkualitas baik. Karena itu diasumsikan bahwa lulusan jenjang pendidikan yang lebih tinggi mempunyai pengalaman yang lebih banyak dan akan mampu mewarnai pengalaman mengajar kepada siswanya dengan lebih baik

dibandingkan dengan guru yang sekolahnya lebih rendah yang tentunya pengalaman belajarnya lebih sedikit.

Prestasi belajar siswa tercermin dalam nilai raportnya dan kelulusannya yang diperoleh selama mengikuti proses belajar mengajar. Oleh karena itu masalah yang berkaitan dengan prestasi belajar PAI bagi siswa di Madrasah, penulis mencoba melakukan penelitian untuk membuktikan teori tersebut dengan kenyataan di lapangan. Hal ini perlu dilakukan agar usaha untuk meningkatkan mutu lulusan dapat dilaksanakan secara berdaya guna dan berhasil guna. Sebab bagi siswa lulusan Madrasah akan menjadi tolok ukur agama didaerahnya dibanding dengan siswa dari lulusan sekolah umum. Oleh karena itu upaya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa PAI di Madrasah perlu diadakan sebuah penelitian. Mengenai masalah tersebut yang penulis ketahui belum pernah teliti, untuk itulah hal ini dilakukan.

## **B. Identifikasi Masalah.**

Masalah utama yang mendapat perhatian dalam dunia pendidikan ialah mutu lulusan yang belum memenuhi harapan. Tidak terkecuali mutu lulusan Madrasah sebagai calon ustadz, guru agama, cendekiawan muslim atau ulama masa mendatang. Mutu lulusan yang belum memenuhi harapan tersebut perlu mendapat perhatian mengingat para lulusan Madrasah tersebut

sebagai tolok ukur di bidang agama di masyarakat atau guru agama yang lebih jauh akan mempengaruhi mutu pendidikan agama di masa yang akan datang.

Prestasi belajar para siswa di Madrasah dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dirinya maupun berasal dari luar dirinya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa output pendidikan ditentukan oleh faktor input dan faktor proses. Faktor input berupa siswa itu sendiri. Siswa mempunyai karakteristik yang tidak sama satu dengan lainnya, baik dalam hal tingkat kecerdasan, bakat, motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar maupun latar belakang ekonominya. Meskipun mereka berada dalam lingkungan pendidikan yang sama, diberi fasilitas belajar yang sama, hasil yang dicapai oleh masing-masing siswa mungkin saja tidak sama. Siswa yang mempunyai kecerdasan yang tinggi misalnya kemungkinan akan memperoleh prestasi yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang tingkat kecerdasannya rendah. Pada umumnya diakui bahwa tingkat kecerdasan (IQ) merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar. Demikian juga dengan bakat pada umumnya diakui juga bahwa seseorang akan lebih berhasil bila orang tersebut belajar dalam bidangnya yang sesuai dengan bakatnya.

Dilihat dari segi prosesnya, faktor yang berasal dari sekolah misalnya kualifikasi guru, jenjang pendidikannya, kurikulum, metode, serta sistem penilaian yang digunakan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor

lain mempunyai pengaruh proses belajar mengajar dan berpengaruh pada prestasi siswa adalah kemampuan awal bagi siswa. Siswa yang mempunyai kemampuan awal lebih tinggi tentunya akan lebih mudah memahami cara-cara untuk mempelajari suatu materi yang sedang dipelajari. Dari teori yang ada, dapat dipahami bahwa belajar itu akan berhasil baik apabila ada kesiapan, latihan, kesamaan materi yang dipelajari dan kelanjutan materi. (Sumadi Suryabrata , 1983:78)

Faktor lain yang diduga juga ada pengaruh dengan prestasi siswa adalah lingkungan, dimana para siswa bertempat tinggal, apakah mereka merasa nyaman atau terganggu dengan sesama teman yang mempunyai karakter yang berbeda.

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas timbulah masalah : sejauh manakah prestasi belajar PAI siswa MTs GUPPI Semin Gunungkidul ? Faktor apakah yang mempengaruhi keberhasilan prestasi belajar PAI siswa MTs GUPPI Semin?

Oleh karena banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar PAI bagi siswa di MTs GUPPI Semin, maka perlu dilakukan pembatasan masalah.

### **C. Pembatasan Masalah.**

Disebutkan bahwa keberhasilan belajar atau prestasi belajar siswa dalam studi dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari diri siswa

itu sendiri maupun dari luar dirinya. Oleh karena faktor yang berasal dari luar telah dilakukan perbaikan seperti guru harus berpendidikan S1 atau minimal D3 dan lain-lain, maka pendekatan ditujukan terutama pada faktor individu siswa itu sendiri.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sumadi Suryabrata (1983:67) yang mengatakan bahwa diantara faktor-faktor yang mempengaruhi proses dari hasil belajar yaitu : (1) bahan atau hal yang harus dipelajari, (2) faktor lingkungan, (3) faktor instrumental dan (4) kondisi individu si siswa. Untuk itu kondisi individu si siswalah yang memegang peranan yang paling menentukan.

Penelitian ini membatasi ruang lingkup pembahasan pada tiga pokok yaitu : jenjang pendidikan guru, yang menyangkut profesional guru yang diduga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap hasil prestasi PAI bagi siswa MTs GUPPI Semin dan Kemampuan awal siswa terhadap hasil proses pendidikan di MTs GUPPI Semin.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, disusunlah beberapa pertanyaan yang hendak dicarikan jawabannya

1. Adakah pengaruh positif signifikan jenjang pendidikan guru lulusan SMA, D3 dan S1 terhadap prestasi belajar PAI siswa MTs GUPPI Semin ?
2. Adakah pengaruh positif signifikan kemampuan awal siswa terhadap prestasi belajar PAI siswa MTs GUPPI Semin ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas tujuan penelitian ini adalah

1. Mengkaji pengaruh jenjang pendidikan guru terhadap prestasi belajar PAI Siswa MTs GUPPI Semin.
2. Mengkaji pengaruh kemampuan awal siswa terhadap prestasi belajar PAI siswa MTs GUPPI Semin.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan diketemukannya pengaruh antara jenjang pendidikan guru dan kemampuan awal terhadap prestasi belajar PAI siswa MTs GUPPI Semin berarti diperoleh beberapa penemuan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan prestasi belajar PAI siswa MTs GUPPI Semin di masa yang akan datang

Dengan diketahuinya pengaruh yang kuat antara jenjang pendidikan guru dan kemampuan awal siswa terhadap prestasi belajar PAI siswa MTs

1. Bahan Masukan bagi Madrasah-madrasah di Gunungkidul khususnya dan Indonesia pada umumnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah agar tidak kalah mutunya dengan sekolah umum
2. Bahan masukan bagi lembaga - lembaga terkait terhadap permasalahan yaitu pengaruh jenjang pendidikan guru dan kemampuan awal siswa terhadap prestasi belajar PAI siswa MTs GUPPI Semin

## **G. Tinjauan Pustaka**

Berpijak dari berbagai penelusuran pustaka yang dilakukan, penulis menemukan berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Tentang jenjang pendidikan guru, sebagaimana upaya pemerintah terhadap profesional guru maka diterbitkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.0318/U/1994 tentang kualifikasi guru SMP.

Lebih lanjut pembahasan tentang kemampuan awal siswa menurut Crow and Crow (1964 : 2006) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan kemampuan setiap individu, dan itu akan mempengaruhi besar kecilnya kemampuan siswa untuk mencapai keberhasilan belajar pada setiap tingkat pendidikan. Lamson (1963 : 165) dalam penelitiannya yang dilakukan di New York berkesimpulan bahwa pada situasi sekolah yang sama, siswa yang pandai akan lebih berhasil menyelesaikan tugas-tugasnya dibandingkan dengan siswa yang kurang pandai

Mengenai prestasi belajar banyak kajian yang membahas tentang ini diantaranya adalah Paige (1978:11) mengadakan penelitian di Malang dengan memblok ubahan bebas sebagai penentu keberhasilan belajar yaitu (1) karakteristik latar belakang siswa, (2) lingkungan belajar dirumah, (3) Organisasi sekolah dan kelas serta lingkungan fisik sekolah, (4) karakteristik tertentu pada siswa, (5) lingkungan belajar di kelas dan (6) lokasi sekolah. Begitu juga penelitian yang dilakukan BP3K mencakup empat ubahan pokok, yaitu : (1) Karakteristik siswa, (2) lingkungan keluarga, (3) faktor sekolah dan (4) karakteristik guru.

Berbagai hasil penelitian baik dalam maupun luar negeri menunjukkan bahwa keberhasilan prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor seperti Schiefelbein dan Simmon ( 1981 : 21-30) membagi faktor penentu prestasi belajar kepada tiga kategori yaitu Sumber belajar, proses belajar di sekolah dan kecakapan guru serta kemampuan siswa.

Berdasarkan survei kepustakaan tersebut, secara umum buku-buku dan penelitian yang mengambil topik bahasan kemampuan awal sudah ada, demikian juga masalah prestasi belajar. Namun, yang mencoba membahas pengaruh jenjang pendidikan guru dan kemampuan awal terhadap prestasi belajar PAI sejauh pengetahuan penyusun belum pernah ada. Maka penelitian dan penulisan dengan topik sebagaimana pada tesis ini perlu dilakukan

## H. Deskripsi Teoritis.

### 1. Jenjang Pendidikan

Dalam mengkaji jenjang pendidikan berikut dipaparkan secara berturut-turut pengertian pendidikan dan jenjang pendidikan.

#### a) Pengertian pendidikan.

Sebelum dibahas lebih jauh tentang jenjang pendidikan, terlebih dahulu dibahas tentang pengertian pendidikan. Banyak rumusan tentang pendidikan yang disampaikan oleh para ahli menurut sudut pandangnya masing-masing.

Menurut John Dewey yang diterjemahkan oleh Rifa'i Surahmad (1994 : 145) pendidikan adalah usaha sadar dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku terdidik menjadi anak yang diharapkan. Sejalan dengan itu Kihajar Dewantoro dalam buku Nana Soejono (1989:46) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bertujuan memberi tuntunan dalam perkembangan hidup jiwa raga anak.

Pendidikan merupakan bagian dari pembangunan nasional, melalui UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka Pendidikan Nasional telah mempunyai Dasar legalitasnya. (Tilak, 1998 : 120) Batasan tentang pengertian pendidikan adalah

sebagai usaha sadar menyiapkan peserta didik melalui bimbingan pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah alat atau usaha kebudayaan untuk perkembangan diri seseorang dari peranannya di masa yang akan datang.

Pendidikan merupakan bagian dari pembangunan nasional. Melalui UU No. 22 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional maka pendidikan Nasional telah mempunyai dasar legalitasnya. Tilaar (1998:120) mengemukakan bahwa Pendidikan Nasional sebagai suatu sistem bukanlah merupakan sesuatu hal yang beku. Suatu sistem merupakan proses yang terus menerus mencari dan menyempurnakan bentuknya. Sebagai sebuah proses, sistem pendidikan Nasional haruslah peka terhadap dinamika kehidupan berbangsa yang kini menuntut reformasi di berbagai bidang serta dinamika dari perubahan dunia yang dikenal sebagai gelombang globalisasi pendidikan. Sekolah diharapkan menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengembangkan penalaran dan keterampilan sehingga kelak mereka dapat memanfaatkannya dan menyumbangkan tenaganya bagi pembangunan masyarakat dan bangsa dalam meninjau

## b) Jenjang Pendidikan

Berbicara tentang jenjang pendidikan, maka tidak terlepas dari pendidikan formal atau sekolah. Macam-macam jenjang pendidikan menurut Vembrianto (1981:90) dapat diringkas dengan (1) pendidikan dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sejak lahir sampai mati, baik dalam keluarga, pekerjaan ataupun pengalaman sehari-hari. (2) pendidikan formal yang dikenal dengan pendidikan sekolah yang teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat serta memiliki kurikulum yang sudah baku, (3) pendidikan non formal yaitu pendidikan yang teratur, dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang tetap dan ketat dan cenderung kurikulum yang berubah.

Disebutkan juga dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 mengenai jenjang pendidikan yaitu (1) jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, (2) selain jenjang pendidikan sebagaimana pada butir (1) dapat diselenggarakan pendidikan pra sekolah. (Tilaar, 1989)

Pendidikan formal disebut juga dengan pendidikan sekolah. Karena kegiatan pendidikannya diselenggarakan di ruang sekolah dengan kurikulum tertentu dan terprogram secara sistematis. Menurut

Vembrianto (1981: 25) pendidikan formal adalah pendidikan persekolahan yang dasar, tujuan, isi, metode, sarana dan prasarana telah dirumuskan secara eksplisit dan sistematis yang diselenggarakan pada institusi sosial yang disebut sekolah. Sanapiah faisal (1981: 86) menyatakan bahwa pendidikan formal berarti sistem pendidikan moderen yang dibagi-bagi secara berjenjang, tersusun dan berurutan sejak dari sekolah dasar (SD) sampai perguruan Tinggi (S1).

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah jenjang pendidikan formal adalah persekolahan yang terbagi secara berjenjang dari sekolah dasar (SD) sampai dengan perguruan tinggi dimana tujuan, dasar, isi, metode, sarana, dan prasarananya telah diatur secara eksplisit, sehingga ciri yang menonjol pada pendidikan formal adalah adanya pengorganisasian yang ketat, formal, programnya berjalan secara urut dan sistematis.

## 2. Pengertian dan fungsi Guru

Guru adalah pendidik yang profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikannya kepada guru. Hal itupun menunjukkan

nula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada

sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru.

Membicarakan masalah pendidikan, kadang-kadang kita dihadapkan pada mata rantai persoalan yang tidak jelas ujung pangkalnya dan harus dari mana kita memulainya. Guru merupakan pihak yang paling sering dituding sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan. Asumsi demikian tentunya tidak semuanya benar, mengingat teramat banyak komponen mikrosistem pendidikan yang ikut menentukan kualitas pendidikan.

Namun begitu, guru memang merupakan salah satu komponen mikrosistem pendidikan yang sangat strategis dan banyak mengambil peran di dalam proses pendidikan secara luas, khususnya dalam pendidikan persekolahan. Oleh karena itu memang banyak menaruh harapan kepada guru di dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Jika harapan tersebut sulit untuk dipenuhi, maka setidaknya guru yang menangani langsung masalah pendidikan adalah guru-guru yang memiliki kualitas yang cukup memadai.

Berkenaan dengan kualitas guru ini, maka dalam bukunya Prof. Suyanto, M.Ed., Ph.D mengutip bukunya Raka Joni (Suyanto :2000 : 29) mengemukakan adanya tiga dimensi umum yang menjadi kompetensi

1. Kompetensi personal atau pribadi, artinya guru harus memiliki kepribadian yang mantap yang patut diteladani. Dengan demikian seorang guru akan mampu menjadi seseorang pemimpin yang menjalankan peran : *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.*
2. Kompetensi profesional, artinya seseorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar yang diselenggarakannya.
3. Kompetensi kemasyarakatan, artinya seorang guru harus mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas.

Jika guru adalah sosok manusia yang harus memiliki kualitas berbagai kemampuan yang ada akhirnya akan tercermin dalam karakter pribadi *ing ngarso sung tulada ing madya mangun karsa tut wuri handayani.* Kepadanyalah kita berharap agar masa depan anak bangsa dapat berkembang dan maju untuk mengejar ketinggalan.

## 7. Kemampuan Awal

Keberhasilan pencapaian tujuan suatu program pendidikan tidak ditentukan oleh kebaikan program itu saja akan tetapi masih ada faktor

lain yang ikut menentukan. Faktor-faktor tersebut adalah antara lain kondisi siswa sendiri dan faktor lingkungannya, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal. (Oemar Hamalik : 1983 : 112)

Menurut Crow and Crow (1964:2006) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan kemampuan setiap individu antara lain adalah kemalasan, jenis kelamin, ras, status ekonomi, status belajar sebelumnya, kesesuaian materi pelajaran dan kesesuaian metode mengajar. Semua itu akan mempengaruhi besar kecilnya kemampuan siswa untuk mencapai keberhasilan belajarnya pada setiap tingkat pendidikan. Oleh karena itu berarti bahwa mereka yang mempunyai kemampuan lebih tinggi makin mudah memahami cara-cara untuk mempelajari suatu materi yang sedang dipelajari.

Dari teori-teori belajar yang ada, dapat dipahami bahwa belajar itu akan berhasil baik jika ada kesiapan, latihan, kesamaan materi yang dipelajari dan kelanjutan materi. (Sumadi Suryabrata, 1983 : 75). Kesiapan dalam belajar adalah kondisi fisik dan psikis individu untuk melakukan kegiatan belajar. Jika telah mempunyai kesiapan dalam belajar, maka seseorang akan dapat belajar dengan sepenuh hati. Kesungguhan belajar seseorang dalam belajar akan membawa hasil belajarnya lebih baik. Makin

Latihan, diberi pengertian sebagai frekuensi yang dilakukan individu untuk menguasai materi yang dipelajari. Prinsip ini menyatakan, semakin sering pelajaran itu diulangi, maka akan semakin baik pelajaran itu dikuasai.

Mengenai kesamaan materi pelajaran dijelaskan adanya kemiripan materi dari satu situasi ke situasi yang belajar yang lain. Materi yang dimiliki kemiripan akan lebih mudah dipelajari dan dikuasai oleh individu yang sedang belajar. Makin mudah seseorang karena unsur-unsur yang dipelajari ada kesamaan, akan makin baik pula hasil pelajarannya.

Kelanjutan materi mempunyai arti bahwa materi yang sedang dipelajari merupakan kelanjutan dari materi pelajaran sebelumnya yang sudah dikuasai dibanding dengan materi yang memang baru sama sekali. Kemudahan itu akan membawa proses belajar berlangsung lebih baik. Hasil belajar siswa akan lebih baik bila materi yang dipelajari merupakan kelanjutan dari materi sebelumnya.

Dari uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa siswa yang mempunyai prestasi belajar lebih baik dipandang mempunyai bekal yang baik pula untuk memasuki situasi belajar berikutnya dibanding dengan siswa yang berprestasi lebih rendah. Dengan bekal yang lebih baik maka siswa tersebut mempunyai peluang keberhasilan lebih baik pula. Makin

tinggi prestasi belajar siswa yang diperoleh sebelumnya, maka akan makin tinggi pula prestasi belajar kemudian.

Siswa Madrasah Tsanawiyah GUPPI Semin Gunungkidul untuk kelas 3 berjumlah 49 siswa sebagian besar (67 %) latar pendidikannya adalah dari Sekolah Dasar baik Negeri maupun swasta dan 33 % dari Madrasah Ibtidaiyah. Antara kurikulum Madrasah Tsanawiyah dengan kurikulum Madrasah Ibtidaiyah sangat banyak kemiripannya atau kesamaan materi. Disamping itu kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah merupakan kelanjutan dari kurikulum Madrasah Ibtidaiyah.

Kemampuan awal yang dimaksud dalam tesis ini adalah nilai NEM dan ijazah siswa sebelum masuk ke Madrasah Tsanawiyah. Karena kesamaan materi antara kurikulum Madrasah Ibtidaiyah dengan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah disamping materi yang ada di Madrasah Tsanawiyah adalah merupakan kelanjutan dari materi pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, maka diduga bahwa semakin tinggi nilai ijazah siswa Madrasah Ibtidaiyah sebelum masuk di Madrasah Tsanawiyah, akan semakin tinggi pula kemungkinan mereka untuk berhasil dalam belajar di Madrasah Tsanawiyah. Semakin tinggi prestasi belajar PAI di Madrasah Ibtidaiyah maka diharapkan makin baik pula prestasi belajar PAI di

## 4. Tinjauan Prestasi Belajar

### a. Pengertian prestasi

Prestasi merupakan suatu rangkaian tes standar yang biasanya bersifat pendidikan. Tes ini distandarisasikan dan biasanya untuk mengukur efektifitas pelajaran di sekolah.

Dalam bahasa Inggris prestasi disebut Achievement yang berarti hasil suatu pekerjaan. Selanjutnya Purwodarminto (1967 :789). dalam kamus umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai, dilakukan, dikerjakan, dsb.

Dari uraian diatas bisa diartikan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai siswa dalam suatu pelajaran baik kualitas maupun jumlah pekerjaan siswa selama periode yang diberikan, yang diukur menggunakan tes yang telah distandarisasikan.

### b. Pengertian Prestasi belajar

Prestasi belajar adalah hasil perubahan kemampuan yang meliputi kemampuan kognisi dan psikologi. (Sunaryo, 1983: 12) Pendapat lain dikemukakan oleh Woodworth, (1957: 28) dalam bukunya *Psychology* New York Horny Company. Prestasi belajar adalah kemampuan aktual yang dapat diukur secara langsung dengan tes. Maka prestasi belajar adalah hasil perubahan kemampuan belajar

yang dicapai oleh siswa yang terdiri dari kemampuan kognitif dan psikologis yang telah distandarisasi.

Woodworth dan marquis (1962: 58) menyatakan bahwa prestasi belajar atau *Scholastic achievement* adalah kemampuan aktual yang dapat diukur secara langsung dengan tes. Prestasi belajar sebagai hasil perubahan yang meliputi tiga domain yaitu Kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian prestasi belajar dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan aktual yang dapat diukur berupa penguasaan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai hasil dari proses belajar mengajar

Prestasi belajar siswa menunjukkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah tersebut. Prestasi belajar siswa selalu diukur dari waktu ke waktu. Pengukuran dilaksanakan baik dari ulangan harian, Tes Hasil Belajar maupun lainnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Rooijackers (1982:16) menjadi dua jenis, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar dan faktor yang berasal dari pengajar. Faktor yang berasal dari diri si pelajar meliputi : (1) Motivasi (2) Perhatian pada pelajaran yang berlangsung, (3) tingkat penerimaan dan penguasaan bahan, (4) Kemampuan reproduksi, (5). Kemampuan menggeneralisasi dan (6) kemampuan menerapkan apa yang telah dipelajari

Sedangkan faktor dari si pengajar antara lain berupa : (1) kemampuan membangun hubungan dengan pelajar (2) kemampuan menggairahkan minat pelajar (3) kemampuan memberikan penjelasan, (4) Kemampuan menyebutkan secara singkat pokok-pokok masalah yang diajarkan, (5) kemampuan mengarahkan perhatian pelajar pada mata pelajaran yang sedang berlangsung dan (6) kemampuan memberikan komentar terhadap reaksi pelajar

### c. Pengertian belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Perubahan dalam diri seseorang banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya sehingga sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Batasan belajar menurut Sumadi Suryabrata (1983 : 11) adalah aktifitas yang menghasilkan perubahan baik akhlak maupun potensial dan perubahan itu didapatkan berupa kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan terjadi karena usaha.

Dari definisi tersebut dapat diambil pengertian bahwa belajar sebagai suatu perubahan dalam kepribadian dan tingkah laku sebagai

Menurut teori belajar Kognitif, belajar adalah merubah struktur kognitif. Anak yang bisa dengan mudah merubah struktur kognitif akan cenderung lebih mudah memecahkan masalah. Anak yang mampu adalah yang lebih mudah memecahkan masalah, sehingga anak yang mampu adalah anak yang dapat merubah struktur kognitif dengan mudah. (Sumadi Suryabrata, 1983 : )

Dalam definisi ini terkandung bahwa belajar merupakan suatu proses individu untuk menghasilkan suatu perubahan pada dirinya, baik pada perubahan aktual maupun potensial. Proses yang ada pada pengertian belajar ini berlangsung melalui interaksi aktif individu dengan lingkungan untuk menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan serta sikap yang relatif menetap dalam waktu yang lama.

Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar menurut Widodo Slameto (1988 : 65) adalah sebagai berikut :

1. Perubahan terjadi secara sadar yang berarti bahwa seseorang yang belajar dan menyadari terjadinya perubahan itu, misalnya bertambahnya pengetahuan dan percakapan
2. Perubahan dalam belajar bersifat terus menerus dan fungsional yaitu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan

3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif yaitu perubahan senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya dan perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan atas usaha individu itu sendiri
4. Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara yaitu berarti tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah. Misalnya seorang yang belajar mengetik sebelumnya sudah menetapkan tujuan yang ingin dicapai setelah belajar mengetik atau tingkat kecakapan mana yang akan dicapainya.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, yaitu jika seseorang belajar sesuatu maka ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan dan sebagainya.

## 5. Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Salah satu pandangan moderen dari seorang Ilmuwan Muslim, hasil pendidikan Islam DR.Muhammad S.A Ibrahimy (Banglades) dalam bukunya Prof. H.M.Arifin, M.Ed. (2000:3) Mengungkapkan pengertian pendidikan Islam yang berjangkauan luas, sebagai berikut :

*“Islamic education in true sense of the term, is a sytem of education which*

*may easily mould his life in accordance with tenets of Islam. And thus peace and prosperity may prevail in his own life as well as in the whole world. This Islamic scheme of education is, of necessity an all embracing system, for Islam encompasses the entire gamut of a muslim's life. It can justly be said that all branches of learning which are not Islamic are included in the Islamic education. The scope of Islamic education has been changing at different times. In view of the demands of the age and the development of science and technology, its scope has also widened."*

Napas keislaman dalam pribadi seorang muslim merupakan elemen vital yang menggerakkan perilaku yang diperkokoh dengan ilmu pengetahuan yang luas, sehingga ia mampu memberikan jawaban yang tepat guna terhadap tantangan perkembangan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang berubah-ubah menurut waktu yang berbeda-beda. Ia bersikap lentur terhadap perkembangan kebutuhan umat manusia dari waktu ke waktu.

Pendidikan Islam mempunyai cakupan yang sama luasnya dengan pendidikan umum, bahkan melebihinya, oleh karena pendidikan Islam juga membina dan mengembangkan pendidikan agama dimana titik beratnya terletak pada titik internalisasi nilai Iman, Islam dan Ikhsan dalam pribadi manusia muslim yang berilmu pengetahuan luas.

Dengan demikian apa yang kita kenal dengan Pendidikan Agama Islam di negeri kita adalah merupakan bagian dari Pendidikan Islam, di mana tujuan utamanya ialah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama dan sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam secara benar sesuai pengetahuan agama

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Ditbinpaisun dalam bukunya Zakiah Daradjat (2000:28) adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.

Berkaitan dengan itu, maka Islam telah memerintahkan menuntut ilmu sejak dari kandungan sampai ke liang kubur. Artinya sejak anak dalam kandungan, sikap dan perbuatan ibu akan dapat mempengaruhi anak yang dikandungnya. Kemudian setelah lahir ibulah yang pertama-tama mendidiknya, mengajarnya bicara, bersikap sopan santun dan berakhlak mulia.

Sedangkan yang dimaksud dalam pokok bahasan ini Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah yang merupakan sekolah formal, yang menggunakan kurikulum Departemen Agama. Pendidikan Agama Islam tersebut meliputi pelajaran : 1) Al-Qur'an Hadits, 2) Fiqih, 3) Sejarah kebudayaan Islam, 4) Aqidah Akhlak dan 5) Bahasa arab.

Mengenai pengertian pendidikan Islam yang sudah dipaparkan diatas

- a. Pendidikan agama Islam ialah Usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. (why of life)
- b. Pendidikan agama Islam ialah Pendidikan yang dilaksanakn berdasar agama Islam.
- c. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akherat kelak.

#### 7. Pengertian Madrasah Tsanawiyah

Didalam pengertian Madrasah ini hendak menerangkan apa yang dimaksud dengan Madrasah Tsanawiyah yang dikutip oleh Dr. Zakiah Daradjat (2000:104) seperti yang termaktub dalam keputusan Menteri Agama tentang kurikulum lembaga Pendidikan Islam dengan No. 75 tahun 1976 , No. 3 tahun 1983 dan nomor 48 Tahun 1978 bahwa Madrasah Tsanawiyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan

pengajaran tingkat menengah pertama dan menjadikan mata pelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya 30 % disamping pelajaran umum.

Sehubungan dengan hal itu Madrasah Tsanawiyah mempunyai Tujuan Institusional umum dan khusus. Adapun tujuan Institusional umum Madrasah Tsanawiyah ialah agar siswa :

- a. Menjadi seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.
- b. Menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat.
- c. Menjadi manusia yang berkepribadian yang bulat dan utuh, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani.
- d. Memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang lebih luas serta sikap yang diperlukan untuk melanjutkan pelajaran ke Madrasah Aliyah atau ke Sekolah lanjutan atas lainnya, atau untuk dapat bekerja dalam masyarakat sambil mengembangkan diri guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- e. Memiliki ilmu pengetahuan agama dan umum yang luas, pengalaman dan keterampilan serta kemampuan yang diperlukan untuk melanjutkan pelajaran ke Madrasah Aliyah atau sekolah lanjutan atas

- f. Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Tuhan yang Maha Esa guna mencapai kehidupan dunia dan akhirat.

Adapun tujuan Institusional khusus Madrasah Tsanawiyah ialah agar siswa dalam bidang pengetahuan :

- a. Memiliki ilmu pengetahuan agama Islam yang lebih luas dan Sejarah Kebudayaan Islam
- b. Memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang kewarganegaraan dan pemerintahan sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.
- c. Memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang kesehatan, kesejahteraan keluarga dan kependudukan.
- d. Memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang bahasa arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam
- e. Memiliki pengetahuan yang lebih dasar tentang bahasa Inggris
- f. Memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
- g. Memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang Ilmu pengetahuan Sosial
- h. Memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang umum kebudayaan

- i. Memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang berbagai corak usaha dan kegiatan yang halal dalam masyarakat..

Adapun dalam bidang keterampilan agar siswa dapat :

- a. Mengamalkan ajaran agama Islam
- b. Belajar dengan baik
- c. Mempergunakan bahasa Indonesia dengan baik, baik lisan maupun tulisan.
- d. Membuat pola dasar kalimat dalam bahasa Inggris
- e. Memecahkan masalah dengan sistematis berdasarkan pengalaman dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang lebih dikuasai.
- f. Bekerja sama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan masyarakat.
- g. Keterampilan beberapa cabang olahraga, seni budaya Nasional dan kesenian yang bernafaskan Islam.
- h. Keterampilan dalam memelihara kesehatan dan keluarga sejahtera menurut ajaran agama Islam.
- i. Keterampilan sederhana dalam bidang administrasi dan kepemimpinan.

Dalam bidang nilai dan sikap

- a. Menyadari dan mau mengamalkan ajaran agama Islam
- b. Menanamkan Bercasila dan UUD 1945

- c. Memiliki sikap demokratis, tenggang rasa, mencintai sesama manusia, bangsa dan lingkungannya.
- d. Menghargai tradisi kebudayaan Nasional.
- e. Berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan
- f. Mematuhi disiplin dan peraturan yang berlaku
- g. Berinisiatif, berdaya kreatif, bersifat rasional dan kritis serta obyektif dalam memecahkan persoalan
- h. Berminat dan bersikap positif serta konstruktif terhadap kegiatan olahraga dan kehidupan yang sehat
- i. Menghargai setiap jenis pekerjaan dan usaha yang halal
- j. Menghargai waktu, hemat dan produktif.

#### V. Pengertian GUPPI

GUPPI mempunyai pengertian sebagai organisasi profesi dan atau fungsional dari jamaah kaum muslimin dan muslimah bangsa Indonesia yang berhasrat memelihara dan meningkatkan ilmu serta teknologi maupun amalnya bagi pengembangan pendidikan dan kebudayaan Islam secara lebih baik dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya (AD/ART, 1993 : 20)

GUPPI kepanjangannya adalah Gabungan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam yang didirikan pada tanggal 2 Maret 1950 di Sukabumi

Jawa Barat. GUPPI sebagai organisasi profesi pendidikan, yang memandang manusia sebagai hamba dan khalifah Allah SWT di muka bumi dan organisasi yang berorientasi kepada karya dan kekaryaan, merasa terpanggil untuk berperan serta secara aktif dalam pembangunan nasional, khususnya di dalam pembangunan di bidang pendidikan, agama dan sosial budaya.

Untuk melaksanakan misi tersebut, usaha pembaharuan pendidikan Islam dilakukan dengan jalan menghimpun, membimbing, membina dan mengarahkan segenap lembaga pendidikan dan sosial budaya Islam, guna mengembangkan segenap potensi umat menuju terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dengan meningkatkan penghayatan dan pengamalan Pancasila serta pengamalan ajaran agama Islam dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.

## **I. Kerangka berpikir**

Pengaruh jenjang Pendidikan guru dan kemampuan awal siswa terhadap prestasi belajar PAI siswa Madrasah Tsanawiyah GUPPI Semin

Prestasi belajar siswa selalu diukur dari saat kesaat. Pengukuran dilakukan baik melalui ulangan, ujian tengah semester, tes hasil belajar akhir semester. Ujian Akhir Nasional. maupun evaluasi yang lain. Indikasi yang

jelas dari prestasi belajar tersebut dapat berupa nilai raport, Nilai Ebtanas Murni, nilai ijazah dan sebagainya.

Ujian Akhir Nasional di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu jenis evaluasi yang dimaksudkan untuk mengetahui prestasi belajar siswa setelah mengikuti proses pendidikan di Madrasah Tsanawiyah. Soal-soal evaluasi tahap akhir ini disusun oleh orang ahli dalam bidangnya melalui prosedur-prosedur tertentu agar terjamin kualitas soalnya. Soal tersebut di susun atas dasar kisi-kisi yang mengacu pada GBPP Madrasah Tsanawiyah.

Proses belajar mengajar selama di Madrasah sangat menentukan prestasi belajar PAI bagi siswa di Madrasah Tsanawiyah. Guru yang profesional, baik dalam mengajar maupun mengelola proses belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah begitu juga kemampuan awal bagi siswa dalam belajar di Madrasah Tsanawiyah dipandang sebagai pondasi keberhasilan prestasi belajar bagi para siswa di Madrasah Tsanawiyah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diajukan hipotesis bahwa jenjang pendidikan guru dalam hal ini termasuk profesionalisme guru dan kemampuan awal siswa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar PAI bagi Siswa di Madrasah Tsanawiyah

## **J. Perumusan Hipotesis**

Berdasarkan kajian teoritik dan kerangka pemikiran sebagaimana telah

Uraian diatas maka diajukan hipotesis yang akan diuji kebenarannya

dalam penelitian ini. Hipotesis tersebut sebagai berikut :

1. Jenjang pendidikan guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan/prestasi belajar PAI siswa Madrasah Tsanawiyah.
2. Kemampuan awal bagi siswa mempunyai pengaruh yang signifikan